AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam
Volume. 2 Nomor. 2 Mei 2025
e-ISSN: 3064-0970, p-ISSN: 3064-1519, Hal 202-217
DOI: https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i2.167
Available Online at: https://ibnusinapublisher.org/index.php/AL-MUSTAQBAL

Pemikiran Pendidikan Spiritual Qur'ani

Muhamad Murtado[1*], Badrudin[2]
[1-2]Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Korespondensi penulis : muhammadmurtado12@gmail.com[*]

Abstract*. This articels aim to analyze concept of Qur'anic spiritual education, emphasizing its significance in shaping the moral and ethical dimensions of learners. The study examines the principles derived from the Qur'an that can be integrated into educational practices to foster spiritual growth and character development. By analyzing various interpretations of Qur'anic teachings, the research highlights the role of spirituality in education as a means to cultivate a holistic understanding of knowledge that transcends mere academic achievement. Furthermore, the paper discusses practical approaches for educators to incorporate Qur'anic values into their curricula, aiming to create a learning environment that nurtures both the intellect and the soul. Ultimately, this study advocates for a transformative educational framework that aligns with Qur'anic principles, promoting a balanced development of individuals who are not only knowledgeable but also spiritually aware and ethically responsible.*

Keywords *: Education, Hadith, Quran, Spiritualism.*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan spiritual Al-Qur'an, menekankan signifikansinya dalam membentuk dimensi moral dan etika peserta didik. Studi ini meneliti prinsip-prinsip yang berasal dari Al-Qur'an yang dapat diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan untuk menumbuhkan pertumbuhan spiritual dan pengembangan karakter. Dengan menganalisis berbagai interpretasi ajaran Al-Qur'an, penelitian ini menyoroti peran spiritualitas dalam pendidikan sebagai sarana untuk menumbuhkan pemahaman holistik tentang pengetahuan yang melampaui sekadar prestasi akademis. Lebih jauh, makalah ini membahas pendekatan praktis bagi para pendidik untuk memasukkan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kurikulum mereka, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memelihara baik intelek maupun jiwa. Pada akhirnya, studi ini menganjurkan kerangka pendidikan transformatif yang selaras dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an, yang mempromosikan pengembangan individu yang seimbang yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga sadar secara spiritual dan bertanggung jawab secara etis.

Kata kunci : Al-Quran, Hadits. Pendidikan, Spiritualisme

1. PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang diciptakan dengan sempurna, tidak hanya mencakup aspek fisik yang terlihat tetapi juga dimensi psikologis dan spiritual yang mendalam. Kesempurnaan ini mencerminkan kebesaran Sang Pencipta, yang merancang manusia dengan berbagai potensi dan kemampuan. Selain itu, setiap individu memiliki keunikan yang membedakan mereka dari yang lain, serta misteri yang mengelilingi keberadaan mereka, membuat perjalanan hidup setiap manusia unik dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa manusia bukan hanya makhluk fisik, tetapi juga entitas dengan kedalaman spiritual dan psikologis yang perlu dipahami dan dihargai. Sukring Sukring, "Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Hadits", Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam 7, nr. 1 (2022): p.1.

Received: Mei 01, 2025; Revised: Mei 15, 2025; Accepted: Mei 29, 2025; Published: Mei 31, 2025

Kecerdasan spiritual, sering disebut sebagai Kecerdasan Spiritual, adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengenali norma-norma agama secara mendalam dan ke dalam. Dalam konteks ini, seorang anak dilatih untuk berpegang teguh pada norma-norma agama yang ditetapkan dalam rukun atau landasan Islam, yaitu Lima Rukun Islam dan Enam Rukun Iman. Proses ini bertujuan untuk membantu anak memahami sejauh mana kedekatan mereka dengan Pencipta alam semesta. Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual, peserta didik tidak hanya dapat memahami perilaku mereka sendiri tetapi juga menumbuhkan perilaku yang baik dan positif dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang pada gilirannya akan membentuk karakter yang lebih baik. Irma Fauziah, "Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Alquran Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Ilmiah Innovative* 8, no. 1 (2021): p.1.

Kecerdasan Spiritual adalah bentuk kecerdasan yang berhubungan dengan aspek spiritual dalam diri kita, berfungsi sebagai panduan dalam menavigasi kehidupan. Kecerdasan ini tidak hanya membantu kita memahami makna dan tujuan hidup tetapi juga memungkinkan kita untuk mencapai keadaan keutuhan dan keseimbangan, di mana kita dapat mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan, termasuk dimensi fisik, emosional, dan sosial. Dengan mengembangkan kecerdasan spiritual, kita dapat lebih mudah menghadapi tantangan hidup, menemukan kedamaian batin, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan diri kita sendiri dan orang lain. Nur 'Aini 'Azizah, "Kecerdasan Spiritual Dalam Buku Menjadi Juara Dan Berkarakter Mulia Karya Alpiyanto" (UIN Suska Riau, 2023).

Kecerdasan spiritual berada di bagian terdalam diri kita, terkait erat dengan kebijaksanaan yang melampaui ego dan kepentingan pribadi. Kecerdasan ini tidak hanya mencakup pemahaman tentang nilai-nilai yang ada tetapi juga kemampuan untuk secara kreatif mengeksplorasi dan menemukan nilai-nilai baru yang relevan dengan kehidupan kita. Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing kita dalam membuat keputusan yang bijaksana dan bermakna. Meskipun konsep spiritualitas tidak selalu identik dengan agama, tetap ada hubungan yang kuat antara keduanya, karena banyak prinsip spiritual dapat ditemukan dalam ajaran agama, dan sebaliknya, banyak ajaran agama mengandung unsur spiritual yang mendalam. Dengan demikian, perkembangan kecerdasan spiritual dapat memperkaya pengalaman hidup kita dan memberikan bimbingan dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Titin Florentina Purwasetiawatik, La Ode Ismail Ahmad, and Muhammad Ali, "Konsep Spiritual Teaching Dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Diskursus Islam* 11, no. 3 (2023): p.390.

Krisis spiritual saat ini merupakan konsekuensi langsung dari globalisasi, yang telah mengubah berbagai aspek dan struktur kehidupan masyarakat. Perubahan ini mencakup banyak bidang, mulai dari gaya pakaian yang semakin mengikuti tren global, metode komunikasi yang cenderung mengabaikan nilai-nilai tradisional, hingga interaksi sosial yang menjauh dari prinsip-prinsip etika Islam. Selain itu, cara masyarakat memandang lingkungan juga telah bergeser, di mana nilai-nilai keberlanjutan dan penghormatan terhadap alam sering diabaikan demi kepentingan ekonomi dan kemajuan teknologi. Dalam konteks ini, krisis spiritual ini tidak hanya mencerminkan hilangnya identitas budaya dan moral tetapi juga menimbulkan tantangan bagi individu dan komunitas untuk kembali ke nilai-nilai yang lebih mendasar yang selaras dengan ajaran Islam, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kemajuan dan etika. Riswan, Syaeful Rokim, en Ibrahim Bafadhol, "Kecerdasan Spiritual dalam Persepektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", Markas Jurnal STAI Al-Hidayah Bogor (z.d.). Yang sangat memprihatinkan adalah, dalam menghadapi berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh kehidupan sehari-hari dan berkah yang dibawa oleh kemajuan pengetahuan dan teknologi, banyak orang dengan berani mengklaim diri mereka sebagai sumber utama dari semua pengetahuan dan kemajuan.

Dalam perspektif ini, pengetahuan dan teknologi tidak hanya dipandang sebagai alat yang memfasilitasi kehidupan, tetapi juga diperlakukan sebagai jangkar yang mengikat keberadaan mereka, bahkan ketika ditempatkan dalam konteks kehidupan yang lebih luas. Hal ini menciptakan fenomena di mana orang sering melupakan nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya mendukung penggunaan pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, ada kecenderungan untuk mengabaikan tanggung jawab sosial dan spiritual yang harus menyertai setiap kemajuan yang dicapai, yang mengarah pada dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan. Riswan, Syaeful Rokim, en Ibrahim Bafadhol, "Kecerdasan Spiritual Dalam Persepektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", Jurnal Ilmiah: Cendikia MUda Islam 3, nr. 2 (2023): p.228.

Perkembangan era saat ini, yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, berjalan seiring dengan kemajuan pengetahuan dan pendidikan yang terus berkembang. Hampir setiap aspek kehidupan manusia sekarang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, mulai dari cara kita berkomunikasi dan bekerja hingga cara kita belajar dan mengakses informasi. Teknologi telah meresap ke berbagai bidang, seperti kesehatan, transportasi, dan hiburan, sehingga memudahkan kita dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Namun, di tengah semua kemudahan tersebut, penting untuk diingat

bahwa kemajuan tersebut juga membawa tantangan baru, seperti kebutuhan untuk terus beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan nilai-nilai dasar manusia. Ruslan Ruslan, Andi Bunyamin, en Andi Achruh, "Pendidikan Spiritualisme dalam Perspektif Al-Qur'an", Al-Musannif 4, nr. 2 (2022): p.101. Tidak dapat dipungkiri bahwa penerapan teknologi juga telah meluas ke bidang pendidikan, yang merupakan salah satu bidang terpenting dalam membentuk generasi mendatang.

Dengan kemajuan teknologi, metode pengajaran dan pembelajaran telah mengalami transformasi yang signifikan, memungkinkan pendidik untuk memanfaatkan berbagai alat dan platform digital yang dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa. Misalnya, penggunaan aplikasi pembelajaran, konferensi video, dan sumber daya online telah membuka peluang baru bagi siswa untuk mengakses informasi dan materi pembelajaran dari mana saja dan kapan saja. Selain itu, teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, di mana setiap siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan efisiensi proses pembelajaran tetapi juga memperkaya pengalaman belajar secara keseluruhan.

Manusia semakin dimanjakan dengan berbagai kemudahan dan sarana kehidupan yang semakin canggih sehingga memudahkan mereka dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Namun, kemajuan peradaban yang dibarengi dengan tingkat pendidikan yang terus berkembang juga telah menyadarkan sebagian individu dari ketidaksadaran mereka, sehingga mereka menyadari adanya hasrat-hasrat batin yang masih tersisa dan sering kali terabaikan. Di tengah kesibukan dan kemewahan yang ditawarkan oleh dunia modern, banyak individu yang merasakan kekeringan dalam kehidupan mereka, di mana nilai-nilai spiritualitas yang seharusnya menjadi hakikat hidup justru terpinggirkan. Padahal, nilai-nilai spiritual tersebut merupakan fondasi yang sangat penting untuk mencapai kebenaran hakiki dan memahami makna hidup yang lebih dalam, yang tidak hanya terkait dengan kepuasan materi tetapi juga pencarian makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk merenungkan dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari mereka agar tercapai keseimbangan yang harmonis antara kemajuan materi dan kedalaman spiritual.

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an dipandang sebagai kitab suci yang memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Kitab ini tidak hanya merupakan wahyu, tetapi juga berisi tuntunan dan tuntutan luhur yang mengarahkan manusia untuk mencapai kehidupan

yang terhormat. Al-Qur'an mendorong setiap individu untuk berusaha mengenali dan memahami kebenaran mutlak yang dirindukan jiwa dan raganya. Dorongan ini menjadi motivasi utama bagi manusia untuk mengabdikan diri dan mencintai Allah, yang pada gilirannya menumbuhkan akhlak terpuji dalam hubungan mereka dengan Allah, sesama manusia, lingkungan, dan diri mereka sendiri. Mereka yang berhasil menapaki jalan yang digariskan oleh Al-Qur'an akan dapat "melihat" kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka, memastikan bahwa semua aktivitas mereka selaras dengan keinginan Yang Maha Agung. Dengan demikian, Al-Qur'an bukan sekadar kitab, tetapi juga panduan hidup yang menginspirasi individu untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan bertujuan, sekaligus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dalam perjalanan menuju Tuhan, manusia dihadapkan pada dua jalan yang saling berinteraksi, yaitu akal yang berfungsi untuk merenungkan dan hati yang berfungsi untuk mengingat (zikir). Kedua jalan ini terus-menerus bersaing untuk mendominasi dalam menuntun jalan hidup seseorang. Ketika dominasi akal menjadi terlalu kuat dalam diri seseorang, ia cenderung menganut materialisme dan ateisme sebagai jalan hidupnya, yang seringkali mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral. Sebaliknya, ketika hati mendominasi dan mengarahkan pikiran akal, individu tersebut cenderung menganut cara berpikir yang lebih spiritual, seperti spiritualisme atau tasawuf dalam konteks Islam. Dalam hal ini, tasawuf mengajarkan pentingnya kedekatan dengan Allah melalui pengendalian diri, penghayatan nilai-nilai spiritual, dan pengamalan ibadah yang mendalam. Dengan demikian, keseimbangan antara akal dan hati sangat penting dalam menjalani hidup yang bermakna, di mana keduanya saling melengkapi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang keberadaan dan tujuan hidup.

Melihat realitas yang ada, saat ini terdapat kecenderungan masyarakat untuk menata kehidupannya berdasarkan nilai-nilai spiritual. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran bahwa masyarakat yang rukun dan damai yang dibangun di atas landasan nilai-nilai agama yang kuat, pada hakikatnya akan menciptakan situasi yang kondusif untuk mencapai kehidupan yang utuh dan seimbang. Dalam konteks ini, suasana yang rukun tidak hanya akan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan individu, tetapi juga kesejahteraan kolektif masyarakat.

Kualitas individu religius yang tumbuh dalam lingkungan seperti itu akan memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam terminologi yang digunakan oleh Westgate, kondisi ideal ini disebut sebagai *'spiritual wellness'*, yang

diartikan sebagai suatu keadaan di mana individu menunjukkan keterbukaan terhadap dimensi spiritual dalam dirinya sekaligus mampu memadukannya dengan dimensi kehidupan lainnya, seperti aspek emosional, sosial, dan fisik. Dengan demikian, spiritual wellness menjadi kunci untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan, yang pada gilirannya akan mempererat hubungan sosial dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Oleh karena itu, pendidikan spiritualisme dapat dianggap sebagai solusi yang sangat tepat untuk membentuk individu menjadi kepribadian moderat dalam menavigasi kehidupan ini. Ini karena, pada dasarnya, spiritualisme Sufi bukan hanya pelarian dari kenyataan kehidupan yang pahit, melainkan kekuatan kuat yang membantu individu tetap berada dalam koridor keseimbangan spiritual. Dengan cara ini, spiritualisme Sufi memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan untuk menghadapi tekanan kehidupan yang menantang yang penuh dengan kemewahan, yang seringkali dapat mengalihkan perhatian dari nilai-nilai yang lebih dalam dan lebih esensial. Melalui pendidikan ini, individu diajarkan untuk mengembangkan kesadaran diri, kontrol emosional, dan pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup, memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih seimbang dan harmonis, terlepas dari berbagai godaan dan tantangan yang mengelilingi mereka.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkap berbagai aspek penting dalam pendidikan dan nilai-nilai spiritual. Salah satunya adalah penelitian Jumala, N. (2019) yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islam dalam Kegiatan Pendidikan." Dalam artikel ini, Jumala membahas tentang teori spiritual, metode internalisasi nilai-nilai spiritual Islam, dan pendekatan kualitatif yang digunakan. Penelitian ini menyoroti nilai-nilai yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat, seperti kebaikan yang berakar pada budaya lokal, dan menekankan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan sikap spiritual dan sosial, yang memungkinkan nilai-nilai sosial menjadi spiritual ketika diterapkan dalam konteks ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nirwani (2019). Kontribusi signifikan lainnya datang dari penelitian Sulaiman, M., Al-Hamdani, M., & Aziz, A. (2018) yang berjudul "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Kurikulum Pendidikan Islam 2013." Artikel ini membahas teori spiritual, metode penelitian pustaka, dan pendekatan kualitatif dengan fokus pada aspek-aspek penting seperti keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan hubungan antara individu dan masyarakat. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan modern menuntut sistem pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional,

dan spiritual. Terakhir, penelitian Jumini, S. & Wahyudi (2015) yang berjudul "Konsep Vektor dan Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual: Analisis Vektor Teori Pendekatan Al-Qur'an" juga memberikan wawasan yang berharga. Artikel ini menghubungkan teori spiritual dengan metode induktif dan deduktif serta pendekatan Al-Qur'an, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang penerapan pendidikan spiritual di sekolah dan dalam konteks pembelajaran vektor. Simpulan penelitian ini menekankan bahwa pendidikan spiritual dapat berfungsi sebagai metode pendidikan moral bagi peserta didik. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian sebelumnya sangat berharga dalam membangun kerangka pemikiran untuk penelitian ini. Pendidikan, dalam konteks ini, dapat dipahami sebagai proses yang terencana dan sistematis yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memfasilitasi proses pembelajaran aktif siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan potensi setiap individu dapat dibina, memungkinkan mereka untuk mengembangkan kekuatan spiritual religius yang mendalam, kapasitas diri, kepribadian positif, kecerdasan yang seimbang, akhlak mulia, dan keterampilan yang relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan modern, memungkinkan setiap individu untuk berkontribusi secara maksimal untuk pengembangan masyarakat yang lebih baik.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, istilah spiritualisme berasal dari akar kata "spirit", yang berarti jiwa, roh, antusiasme, dan makhluk gaib. Mengingat bahwa istilah spiritualitas, sebagaimana digunakan dalam bahasa Inggris, sering kali mengandung konotasi Kristen yang kuat, beberapa orang mungkin merasa perlu bertanya: Apa sebenarnya arti spiritualitas dalam konteks tradisi Islam itu sendiri? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, kita perlu menyelidiki lebih dalam dengan menelusuri istilah "spiritualitas" dalam bahasa-bahasa utama yang digunakan dalam tradisi Islam, seperti bahasa Arab dan Persia. Dalam bahasa Arab, istilah yang umum digunakan adalah (Ruhaniyah), yang mengacu pada aspek-aspek spiritual dan psikologis yang terkait dengan hubungan seseorang dengan Tuhan dan pencarian makna dalam hidup. Ahmad Junaidi, Muhammadaree Waeno, and M. Khusna Amal, "Transcending Boundaries of Rationality

and Sprirituality: Ibn 'Arabi's Holistic Vision in Islamic Legal Interpretation," *TEOSOFI : Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2024): 1–24.

Sementara itu, dalam bahasa Persia, istilah serupa juga mencerminkan nilai-nilai spiritual yang mendalam dan praktik-praktik keagamaan yang menekankan kedekatan dengan Allah. Dengan memahami istilah-istilah ini dalam konteks linguistik dan budaya yang relevan, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang spiritualitas dalam tradisi Islam, yang mencakup dimensi-dimensi moralitas, etika, dan hubungan sosial yang saling terkait. [1] Fauziah, "Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Alquran Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah."

Spiritualitas sering disebut sebagai rūḥāniyyah dalam bahasa Arab dan ma'nawiyah dalam bahasa Persia. Istilah-istilah ini berasal dari bahasa Al-Qur'an, yang memberikan pemahaman mendalam tentang konsep spiritualitas dalam tradisi Islam. Pertama, istilah "ruh" mengacu pada petunjuk Al-Qur'an yang memerintahkan Nabi untuk menjelaskan ketika ditanya tentang hakikat ruh, bahwa sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ruh memegang dimensi penting yang tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara manusia dan Tuhan. Kedua, istilah ini juga berasal dari kata 'ma'na,' yang secara leksikal berarti 'makna' dan mengandung konotasi makna batin yang lebih dalam, yang bertentangan dengan aspek yang terlihat dan material. Dengan demikian, 'ruh' terkait dengan tingkat realitas yang melampaui dimensi material dan psikologis dan terhubung langsung dengan Realitas Ilahi itu sendiri. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai pengalaman individu tetapi juga sebagai perjalanan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang keberadaan dan tujuan hidup, yang pada akhirnya mengarah pada kedekatan dengan Sang Pencipta.

Dalam konteks masyarakat Jawa, spiritualisme merujuk pada perjalanan spiritual yang ditempuh oleh anggota tarekat sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Proses ini melibatkan berbagai praktik yang bertujuan untuk mengelola hati dan pikiran, serta melakukan wirid dan dzikir secara teratur. Praktik-praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kedekatan seseorang dengan Tuhan, tetapi juga bertindak sebagai cara untuk menyucikan jiwa dari pengaruh-pengaruh negatif. Lebih jauh, spiritualisme dalam konteks ini mencakup pemahaman yang lebih luas bahwa setiap individu harus berusaha untuk menghilangkan sifat-sifat negatif dalam dirinya dan menggantinya dengan sifat-sifat yang terpuji, terutama dalam pergaulannya dengan sesama makhluk. Dengan demikian, spiritualisme tidak hanya berfokus pada hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan

horizontal antara individu dengan sesama, serta lingkungan sekitar. Hal ini menciptakan ekosistem spiritual yang harmonis, di mana setiap tindakan dan perilaku individu mencerminkan nilai-nilai luhur yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas, baik dari sudut pandang Kristen maupun dari sudut pandang para filsuf, terdapat beberapa kesamaan dengan ajaran Islam. Semua tradisi tersebut berfokus pada kajian tentang objek-objek immaterial dan transendental, yang melampaui realitas fisik yang dapat dilihat dan dirasakan. Namun, perbedaan yang mencolok terletak pada fokus Islam yang lebih mendalam kepada Wujud Absolut, yaitu Allah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa spiritualisme merupakan ajaran yang mengacu kepada segala sesuatu yang berhubungan dengan alam spiritual, kedekatan dengan Yang Ilahi, dan mencakup unsur-unsur pemahaman batin dan pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat kehidupan. Di sisi lain, spiritualisme juga mencakup pemahaman tentang adanya berkat atau anugerah yang mengalir ke dalam setiap aspek alam semesta dan kehidupan manusia, terutama ketika individu membaktikan dirinya sepenuhnya kepada Tuhan. Hakikat spiritualisme ini adalah realisasi keesaan Tuhan, yang tercermin dalam teladan kenabian. Tujuan utama spiritualisme adalah untuk memperoleh sifat-sifat ketuhanan (al-takhalluq bi akhāliqillāh) dengan meraih keutamaan-keutamaan yang dimiliki oleh Nabi, yang merupakan perwujudan kesempurnaan, melalui metode-metode yang diwahyukan oleh-Nya dan tuntunan Al-Qur'an. Dengan demikian, spiritualisme tidak hanya menjadi sebuah konsep tetapi juga panduan praktis bagi individu untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan dan mengembangkan karakter yang selaras dengan nilai-nilai ketuhanan.

Metode Spiritualitas al-Qur’an

a. Tażakkur

Tażakkur merujuk pada tindakan mengingat dan merenung secara mendalam, terutama tentang Allah, tanda-tanda-Nya, dan tujuan hidup. Ini adalah konsep kunci yang mendorong untuk terlibat dalam perenungan, yang mengarah pada kesadaran dan penghargaan yang lebih besar terhadap petunjuk ilahi. Al-Qur'an berulang kali menekankan pentingnya Tażakkur, mendorong orang untuk merenungkan penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, serta tanda-tanda kekuasaan Allah yang tak terhitung jumlahnya. Proses refleksi yang penuh kesadaran ini memperkuat iman, meningkatkan rasa syukur, dan membimbing individu menuju jalan kebenaran.

Salah satu tujuan mendasar dari pendidikan adalah untuk membentuk individu yang berpikir mendalam dan membuat keputusan yang berdasarkan pengetahuan dan refleksi. Al-Qur'an menekankan pentingnya merenungkan tanda-tanda penciptaan dan pengetahuan. Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk merenungkan tanda-tanda-Nya dengan mendalam agar mereka dapat mencapai kebijaksanaan dan pemahaman. Hal ini disebutkan dalam al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 190-191. Ayat tersebut menyoroti pentingnya berpikir mendalam dalam pembelajaran. Sistem pendidikan yang sejati tidak seharusnya hanya fokus pada menghafal secara mekanis tetapi harus mendorong pemikiran kritis, kreativitas, dan pemahaman tentang tujuan hidup yang lebih besar. Ketika siswa mempraktikkan Tażakkur dalam pendidikan mereka, mereka tidak hanya mengumpulkan fakta tetapi juga menghubungkan pengetahuan dengan aplikasi kehidupan nyata, moralitas, dan iman.

Aspek lain dari Tażakkur dalam pendidikan adalah refleksi diri, yang memainkan peran penting dalam perkembangan pribadi dan intelektual. Al-Qur'an mendorong individu untuk mengevaluasi perbuatan mereka dan mencari perbaikan terus-menerus. Selain itu, Tażakkur mendorong rasa syukur, yang merupakan sikap penting dalam pendidikan dan pengembangan pribadi.

Tazakkur dalam arti mengingat Allah, mengagumi dan menyebut-nyebut Asma-Nya, serta keagungan-Nya merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallāh*). Sebab sesungguhnya ibadah-ibadah yang ditetapkan dalam Islam pada hakikatnya adalah berintikan do'a dan zikir kepada Allah.

b. Tafakkur

Tafakkur merujuk pada perenungan mendalam dan refleksi intelektual. Ini merupakan praktik penting yang memungkinkan individu untuk berpikir kritis tentang keberadaan mereka, alam semesta, dan kebijaksanaan di balik penciptaanya. Al-Qur'an berulang kali mendorong para ummat muslim untuk terlibat dalam Tafakkur sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan kebijaksanaan. Konsep ini sangat terkait dengan pendidikan, karena pembelajaran sejati bukan hanya tentang menghafal akan tetapi tentang merenungkan pengetahuan secara mendalam dan menerapkannya dengan cara yang bermakna. Tafakkur mendorong rasa ingin tahu intelektual dan membantu individu menghubungkan pengetahuan dengan nilai-nilai etika dan spiritual.

Allah memerintahkan manusia untuk merenungkan dengan mendalam dan tidak sekadar menerima informasi tanpa bertafakkur. Disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran:

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (Ali Imran:190)

Ayat ini menyoroti pentingnya merenungkan dunia di sekitar kita. Sistem pendidikan yang sejati harus mendorong siswa tidak hanya untuk menyerap informasi tetapi juga untuk menganalisis, mempertanyakan, dan mencari kebijaksanaan. Belajar tanpa Tafakkur dapat mengarah pada pengetahuan yang dangkal, sedangkan perenungan mendalam memungkinkan individu untuk memikirkan makna, mengembangkan solusi, dan membuat keputusan etis berdasarkan apa yang mereka pelajari.

Selain itu, Tafakkur sangat terkait dengan pemecahan masalah dan inovasi. Ketika individu merenungkan pengetahuan dengan mendalam, mereka dapat menghasilkan ide-ide baru, menemukan solusi untuk tantangan, dan membuat kemajuan yang berarti dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan bidang lainnya. Al-Qur'an mendorong jenis eksplorasi intelektual seperti ini.

Aspek penting lainnya dari Tafakkur dalam pendidikan adalah pengembangan moral dan etika. Seseorang yang terlibat dalam refleksi mendalam tidak hanya mencari pengetahuan untuk keuntungan pribadi tetapi juga merenungkan dampak tindakan mereka terhadap orang lain dan masyarakat secara keseluruhan. Kesimpulannya, Tafakkur adalah aspek fundamental dari pendidikan yang mengubah pembelajaran menjadi proses yang bermakna dan berdampak.

Nilai seseorang diukur dari hal-hal maknawi yang dipikirkannya. Dengan berfikir, dia sanggup melampaui kedudukan binatang dan makhluk lainnya. Karenanya, manusia memiliki kedudukan tertinggi. Tingginya kedudukan dan derajat manusia tak akan terwujud kecuali dengan memikirkan hal-hal yang bersifat abadi. Sifat berfikir dalam pendidikan mendorong seseorang untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi cara-cara untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang argumen dan evaluasi informasi.

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang urgensi tafakkur dalam kehidupan. Di antaranya, Allah swt menjelaskan dalam salah satu firman-Nya bahwa seluruh makhluk-Nya adalah bukti dan tanda kebenaran bagi mereka yang mau memikirkan dan merenunginya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-

Naḥl/16: 11, "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan". Di samping itu, Allah swt juga memuji orang-orang yang berfikir. Sebaliknya, Dia mencela orang-orang yang enggan memberdayakan pikirannya sebagaimana firman-Nya dalam QS Muḥammad/47: 24, "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci".

Berpikir merupakan jalan menuju kebenaran dan cara membebaskan diri dari kebatilan. Adapun hasil berpikir adalah tergapainya kebenaran. Sementara berkhayal hanya akan mengantarkan pelakunya pada kebodohan dan harapan kosong. Merenungkan keadaan diri dan para penghuni dunia merupakan cermin yang dengannya akan tampak jelas berbagai kebaikan yang ada, menggugurkan berbagai kesalahan dan dosa, hati menjadi tenang, memperbaiki kehidupan di hari kiamat, menyadari akhir dari kehidupan, menambah jumlah serta bobot amal baik. Dengan tafakur seseorang akan memandang dunia dengan pandangan penuh pelajaran dan sama sekali tak lalai akan keberadaan Allah swt.

c. Tadabbur

Kata tadabbur berasal dari bahasa Arab yaitu "dabbara" yang berarti perenungan dan refleksi mendalam. Dalam konteks Al-Qur'an, hal ini ditekankan sebagai praktik penting untuk memahami pesan ilahi. Allah memerintahkan orang-orang beriman dalam Surah Al-Imran (190-191) untuk merenungkan penciptaan langit dan bumi, mendorong mereka untuk merenungkan tanda-tanda Allah. Seruan untuk merenung ini bukan sekadar ajakan untuk mengamati, tetapi sebuah arahan untuk terlibat secara intelektual dan spiritual dengan dunia di sekitar kita. Refleksi semacam itu mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang iman dan keberadaan, meletakkan dasar untuk pengalaman pendidikan yang lebih mendalam.

Dalam ranah pendidikan, praktik tadabbur dapat diintegrasikan ke dalam berbagai metodologi pembelajaran. Ini mendorong siswa untuk tidak hanya menyerap informasi tetapi juga menganalisis dan merenungkannya secara kritis. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah (2:164), Allah mengajak orang-orang beriman untuk mengamati dunia alami dan mengenali tanda-tanda keberadaan-Nya. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan modern yang menganjurkan pembelajaran pengalaman, di mana siswa berinteraksi dengan lingkungan mereka dan mengambil makna dari pengalaman mereka. Dengan menggabungkan tadabbur ke dalam praktik

pendidikan, pendidik dapat membina generasi pelajar yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga bijaksana dan reflektif.

Selain itu, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang kaya yang dapat meningkatkan kurikulum pendidikan. Surah Al-Anfal (8:22) menekankan pentingnya memahami dan merenungkan ajaran-ajaran Al-Quran. Ayat ini menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa, memungkinkan mereka untuk membedakan dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan mereka. Dengan mendorong lingkungan di mana tadabbur didorong, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman holistik tentang mata pelajaran mereka, menghubungkan pengetahuan teoretis dengan aplikasi praktis.

Tadabbur juga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter dan pendidikan moral. Al-Qur'an menekankan pentingnya perilaku etis dan nilai-nilai moral, seperti yang terlihat dalam Surah Al-Hujurat (49:13), yang menyatakan bahwa yang paling mulia di antara manusia adalah mereka yang paling sadar akan Allah. Dengan mengintegrasikan tadabbur ke dalam pendidikan karakter, pendidik dapat membimbing siswa untuk merenungkan tindakan mereka dan konsekuensi yang mereka tanggung. Praktik reflektif ini tidak hanya membentuk karakter mereka tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dan akuntabilitas, sifat-sifat penting bagi para pemimpin masa depan.

Selain itu, praktik tadabbur dapat meningkatkan kecerdasan emosional di kalangan siswa. Dalam Surah Al-Mulk (67:15), Allah mendorong manusia untuk mengamati bumi dan merenungkan penciptaannya. Tindakan kontemplasi ini dapat mengarah pada penghargaan yang lebih besar terhadap lingkungan dan empati terhadap orang lain. Dengan mengembangkan kecerdasan emosional melalui tadabbur, pendidik dapat mempersiapkan siswa untuk menavigasi dinamika sosial yang kompleks dan berkontribusi secara positif kepada komunitas mereka.

Mengintegrasikan tadabbur ke dalam lingkungan pendidikan juga mendorong pembelajaran seumur hidup. Al-Qur'an mendorong refleksi dan pembelajaran yang berkelanjutan, seperti yang terlihat dalam Surah Al-Zumar (39:9), yang menekankan nilai pengetahuan dan pemahaman. Dengan menanamkan budaya tadabbur, pendidik dapat menginspirasi siswa untuk mengejar pengetahuan di luar kelas, menumbuhkan kecintaan terhadap pembelajaran yang berlangsung seumur hidup. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa individu tetapi juga berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang berpengetahuan dan tercerahkan.

Kesimpulannya, konsep tadabbur sangat terkait erat dengan pendidikan. Dengan mendorong kontemplasi dan refleksi, pendidik dapat meningkatkan pemikiran kritis, pengembangan karakter, kecerdasan emosional, dan cinta belajar seumur hidup di kalangan siswa. Al-Qur'an berfungsi sebagai cahaya penuntun dalam upaya ini, memberikan wawasan mendalam yang dapat membentuk lanskap pendidikan. Saat kita menghayati praktik tadabbur, kita membuka jalan bagi generasi yang lebih bijaksana, penuh kasih, dan berpengetahuan.

Abū Ja'far al-Ṣiddīq menuturkan hasil perenungannya (tadabbur) terhadap Al-Qur'an yang benar-benar merupakan penawar bagi setiap problematika hidup manusia.

3. KESIMPULAN

Pendidikan spiritual Qur'ani memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral individu. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk memanusiakan manusia, menempatkan mereka sesuai dengan peran dan fitrah yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Dengan mengembangkan potensi akal dan spiritual, pendidikan Qur'ani tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pencarian kebahagiaan di dunia dan akhirat. Penelitian ini menganalisis al-Qur'an sebagai pedoman bagi pendidikan spiritual. memahami ajaran-ajaran al-Qur'an untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Seperti Tażakkur mengajak individu untuk selalu mengingat dan merenungkan ajaran-ajaran al-Qur'an, sehingga dapat membentuk kesadaran spiritual yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Tafakkur mendorong proses berpikir kritis dan reflektif terhadap ciptaan Allah dan tanda-tanda-Nya, yang dapat memperdalam pemahaman tentang kehidupan dan tujuan penciptaan. Dan juga tadabbur mengajak individu untuk merenungkan makna dan hikmah dari ayat-ayat al-Qur'an, sehingga dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata.

Dengan menerapkan ketiga metode ini, pendidikan spiritual Qur'ani dapat mengoptimalkan potensi manusia, membantu mereka untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan spiritual Qur'ani dapat menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan nilai-nilai spiritual dan etika..

DAFTAR REFERENSI

’Azizah, N. ’A. (2023). *Kecerdasan spiritual dalam buku Menjadi Juara dan Berkarakter Mulia karya Alpiyanto*. UIN Suska Riau.

Ahmad Kusaini, E., Mahamod, Z., & Wan Mohammad, W. M. R. (2024). The relations between technological knowledge, technological content knowledge, technological pedagogical knowledge, technological pedagogical content knowledge and inventive skills among Malay language teachers. *Cakrawala Pendidikan*, *43*(3), 788–801.

Ahmad, J. (2020). *Religiusitas, refleksi dan subjektivitas keagamaan*. Yogyakarta: Deepublish.

Busthomi, Y., A’dlom, S., Catur, R., & Kusmayadi, R. (2020). Pendidikan kecerdasan spiritual dalam Al-Qur’an Surat Al-Luqman. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, 1*(2), 163.

Dankert, S., Kolstø, V., Havre Paulsen, P., & Paulsen, I. (2024). Critical thinking in the making: Students’ critical thinking practices in a multifaceted SSI project. *Cultural Studies of Science Education, 19*. Springer Netherlands.

Diansyah, A., & Waskito, S. Y. (2023). Kajian tematik tadabbur QS. Al-Ashr. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 4*(1), 8–15.

Djati, G. (2022). Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022): The 2nd Conference on Ushuluddin Studies. *Gunung Djati Conference Series, 8*, 387–402.

Fauziah, I. (2021). Penguatan kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembelajaran Alquran Hadits di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Innovative, 8*(1), 4.

Junaidi, A., Waeno, M., & Amal, M. K. (2024). Transcending boundaries of rationality and spirituality: Ibn ’Arabi’s holistic vision in Islamic legal interpretation. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, 14*(2), 1–24.

Mawardi, K. (2022). Nationalism and spiritualism of Javanese Tarekat: Study of Tarekat Rinjani in Banyumas Central Java. *Qudus International Journal of Islamic Studies, 10*(1), 75–108.

Purwasetiawatik, T. F., Ahmad, L. O. I., & Ali, M. (2023). Konsep spiritual teaching dalam perspektif hadis. *Jurnal Diskursus Islam, 11*(3), 388–401.

Ramadhani, F. E. (2023). Memahami kecerdasan emosional dan spiritual melalui lensa Islam. *1*(2), 1–17.

Riswan, S. R., & Bafadhol, I. (2023). Kecerdasan spiritual dalam perspektif Al-Qur’an (kajian tafsir tematik). *Jurnal Ilmiah: Cendikia Muda Islam, 3*(2), 227–242.

Riswan, S. R., & Bafadhol, I. (n.d.). Kecerdasan spiritual dalam perspektif Al-Qur’an (kajian tafsir tematik). *Markas Jurnal STAI Al-Hidayah Bogor*.

Rohma, S. (2021). *Pendidikan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam menurut Jalaluddin Rakhmat dan Ary Ginanjar Agustian*, 28.

Ruslan, R., Bunyamin, A., & Achruh, A. (2022). Pendidikan spiritualisme dalam perspektif Al-Qur'an. *Al-Musannif, 4*(2), 101–118.

Safitri, D., Kahfi, A., & Sekolah Tinggi Agama Islam. (2023). Pendidikan kecerdasan spiritual perspektif Al-Ghazali dan relevansinya dengan emotional spiritual quotient (ESQ). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 6*(1), 78–98.

Saiin, A., & Karuok, M. A. (2023). The concept of sense in the Qur'an: Tażakkur, Naẓara, and Tadabbur as the basic human potential towards a superior human being. *Journal of Quran and Tafseer Studies, 2*(1), 44–62.

Sukring, S. (2022). Konsep kecerdasan emosional dan spiritual dalam tinjauan Al-Qur'an dan Hadits. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 7*(1), 15–39.

Ummah, M. S. (2019). Konsep pendidikan spiritual dalam hadis. *Sustainability (Switzerland), 11*(1), 1–14.

Yunus, A. F. (2018). *Konsep pendidikan spiritual dalam Surah Ibrahim ayat 35–41 menurut Muhammad Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Misbah).*

Zahira, S. S., & Qodim, H. (2021). Pendidikan spiritual perspektif Al-Qur'an. In *Spiritual education from the perspective of the Qur'an: Pendidikan spiritual perspektif Al-Qur'an* (Vol. 4, pp. 159–166). Bandung. https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/297